

# OPTIMALISASI ASESMEN AUTENTIK DALAM TRANSFORMASI KOMPETENSI RELIGIUSITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH

**Puspa Dwi Putri, Agnesty Widila, Muhammad Fakhri Ridhatama, Nur Hidayat, M. Hidayaturrahman**

UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu

Corres. Author: *puspadwiputri00@gmail.com*

## Abstract

This study aims to analyze the optimization of authentic assessment in transforming students' religious competence in Islamic Education (PAI) subjects. The primary focus of the study is directed at implementing evaluation techniques that transcend cognitive boundaries toward the internalization of students' spiritual values at MTs Nur Rahma, Bengkulu City. This study employs a qualitative approach with a case study type, where data were collected through participant observation, in-depth interviews with PAI teachers, and portfolio documentation of 8th-grade students. The results indicate that the use of performance-based assessment, projects, and self-assessment instruments significantly captures the development of students' morality and ritual skills precisely. The transformation of religious competence is evident in the increased awareness of independent worship and academic integrity, which are more stable compared to conventional evaluation models. The main challenge identified is the administrative burden on teachers; however, madrasa policy support and parental involvement are key supporting factors for the success of this system. This study concludes that authentic assessment is a vital instrument in realizing holistic and contextual Islamic education within the madrasa environment.

**Keywords:** Authentic Assessment; Islamic Education; Religious Competence; Madrasa.

## Pendahuluan

Dinamika kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menuntut adanya transformasi mendasar pada sistem evaluasi pembelajaran di madrasah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Instrumen penilaian konvensional berbasis tes tertulis

seringkali gagal memotret kedalaman spiritualitas dan perilaku nyata peserta didik (Ikhwan, 2019). *Asesmen autentik* muncul sebagai solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik keberagamaan. Urgensi penerapan model ini terletak pada kemampuannya menyajikan gambaran utuh mengenai kompetensi religiusitas siswa (Syafe'i, 2017). Pengukuran keberhasilan

belajar tidak lagi terpaku pada angka, melainkan pada manifestasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem penilaian tradisional cenderung mereduksi makna pendidikan agama menjadi sekadar transfer pengetahuan tekstual. Guru seringkali menghadapi kendala dalam mengevaluasi perubahan karakter yang bersifat kualitatif dan berkelanjutan. Paradigma asesmen autentik menawarkan mekanisme evaluasi yang mencerminkan tugas-tugas dunia nyata secara objektif. Siswa didorong untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui kinerja, portofolio, hingga penilaian diri yang reflektif. Transformasi ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai filosofi evaluasi pendidikan yang holistik. Keberhasilan implementasi asesmen ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam merancang instrumen yang relevan.

Kompetensi religiusitas merupakan muara utama dari seluruh proses pembelajaran di lingkungan madrasah (Susilana et al., 2020). Aspek ini mencakup keyakinan, pemahaman ritual, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Evaluasi yang parsial berisiko menciptakan standar kelulusan yang semu tanpa dampak pada integritas pribadi. Standar penilaian nasional menuntut adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses penilaian itu sendiri. Asesmen autentik memfasilitasi kebutuhan tersebut melalui umpan balik yang

konstruktif dan berkelanjutan. Penekanan pada proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam membangun fondasi karakter yang kokoh bagi generasi muda.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan fase krusial dalam perkembangan identitas religius remaja di tingkat menengah. Masa transisi ini membutuhkan pendampingan melalui evaluasi yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual. MTs Nur Rahma Kota Bengkulu menjadi lokus penelitian yang relevan mengingat karakteristik siswa yang heterogen. Implementasi kebijakan pendidikan di daerah seringkali menghadapi tantangan adaptasi yang unik dibanding wilayah perkotaan besar. Observasi awal menunjukkan adanya upaya serius dari pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Kajian mendalam mengenai praktik asesmen di institusi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam.

Fenomena di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan praktik evaluasi di ruang kelas. Guru PAI dituntut memiliki kreativitas tinggi dalam menyusun tugas-tugas autentik yang menantang namun tetap aplikabel. Kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi seringkali menjadi penghambat utama profesionalisme. Penelitian ini berusaha membedah

## Optimalisasi Asesmen Autentik dalam Transformasi Kompetensi Religiusitas Siswa pada Pembelajaran PAI di Madrasah

bagaimana asesmen autentik dioperasionalkan secara efektif di tengah keterbatasan tersebut. Fokus utama diarahkan pada sinkronisasi antara tujuan pembelajaran dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Pemahaman guru mengenai rubrik penilaian menjadi variabel penentu dalam objektivitas hasil evaluasi siswa.

Asesmen kinerja dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa mendemonstrasikan praktik ibadah secara presisi dan bermakna (Fathurrochman, 2017). Penilaian portofolio memberikan ruang bagi dokumentasi perkembangan spiritual siswa dalam jangka waktu tertentu. Teknik penilaian sejawat mendorong tumbuhnya sikap kritis dan empati di antara sesama peserta didik. Integrasi berbagai teknik ini membentuk sebuah ekosistem evaluasi yang inklusif dan transparan. Siswa merasa lebih dihargai karena proses usaha mereka mendapatkan porsi penilaian yang seimbang. Kepercayaan diri siswa dalam menjalankan prinsip-prinsip agama meningkat seiring dengan validitas penilaian yang mereka terima (Silviannisa, 2018).

Optimalisasi asesmen autentik di MTs Nur Rahma memerlukan dukungan kebijakan internal madrasah yang progresif. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan praktikum PAI menjadi komponen penting dalam kelancaran proses evaluasi. Interaksi antara guru dan siswa dalam konteks asesmen menciptakan suasana belajar

yang lebih dialogis. Nilai-nilai religiusitas diejawantahkan melalui tindakan nyata yang terpantau secara sistematis oleh pendidik. Evaluasi bukan lagi menjadi beban psikologis, melainkan sarana refleksi diri bagi seluruh komponen pendidikan. Lingkungan sekolah yang religius mendukung terciptanya habitat bagi tumbuhnya akhlakul karimah yang autentik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen autentik memiliki korelasi positif terhadap motivasi belajar intrinsik siswa. Peserta didik cenderung lebih antusias ketika mereka mengetahui bahwa setiap kontribusi mereka dihargai secara profesional. PAI sebagai mata pelajaran inti di madrasah memikul tanggung jawab besar dalam membentuk moralitas bangsa. Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Asesmen diagnostik melalui pendekatan autentik memberikan data yang akurat bagi perbaikan strategi instruksional. Penyesuaian metode mengajar berdasarkan hasil evaluasi merupakan ciri utama dari pendidikan yang berkualitas (Ainiyah, 2013).

Kota Bengkulu memiliki konteks sosial budaya yang unik dalam memengaruhi pola pendidikan agama di madrasah. Nilai-nilai lokal seringkali berinteraksi dengan kurikulum nasional dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini mengambil sudut pandang spesifik pada kelas 8 sebagai

kelompok sampel yang representatif. Tingkat kemandirian siswa pada jenjang ini berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis. Respon siswa terhadap inovasi penilaian menjadi indikator keberhasilan transformasi sistem evaluasi di sekolah. Data lapangan akan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas asesmen autentik dalam meningkatkan religiusitas.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan konsistensi penerapan standar penilaian autentik. Banyak institusi pendidikan mengaku telah menerapkan penilaian modern namun masih terjebak pada format tradisional. Analisis kritis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi langkah awal dalam verifikasi data. Sinkronisasi antara indikator pencapaian kompetensi dengan tugas autentik harus terlihat secara eksplisit. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai model asesmen PAI yang efektif di daerah. Hasil temuan diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan sistem evaluasi serupa.

Teori belajar konstruktivisme mendasari penggunaan asesmen autentik dalam proses pendidikan masa kini (Yanti, 2023). Siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Penilaian harus mampu menangkap proses konstruksi

makna yang dilakukan oleh siswa tersebut. PAI bukan sekadar hafalan dogma, melainkan internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam realitas kemanusiaan. Asesmen autentik memberikan panggung bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mendalam mereka secara mandiri. Peran guru bertransformasi dari penguji menjadi fasilitator perkembangan potensi spiritual peserta didik.

Keaslian data dalam penelitian kualitatif di MTs Nur Rahma dijaga melalui teknik triangulasi yang ketat. Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan narasi yang utuh. Narasi keberhasilan maupun hambatan dalam implementasi asesmen dipaparkan secara objektif dan sistematis. Diskusi hasil penelitian akan dikaitkan dengan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional. Rekomendasi taktis akan dirumuskan guna memberikan solusi bagi perbaikan mutu pembelajaran PAI ke depan (Hidayat et al., 2023). Fokus penelitian tetap pada upaya optimalisasi peran asesmen dalam mentransformasi kompetensi religiusitas.

Penutup dari pendahuluan ini menegaskan kembali posisi penting penelitian dalam konstelasi pendidikan Islam kontemporer. Urgensi asesmen autentik tidak dapat ditawar lagi di tengah tuntutan kompetensi abad ke-21. Madrasah harus menjadi garda

## **Optimalisasi Asesmen Autentik dalam Transformasi Kompetensi Religiusitas Siswa pada Pembelajaran PAI di Madrasah**

terdepan dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan anggun secara moral. Integrasi nilai-nilai agama dalam sistem evaluasi formal merupakan langkah nyata menuju pendidikan yang berintegritas. Penelitian ini diharapkan membuka ruang diskusi baru bagi para akademisi dan praktisi pendidikan agama. Langkah sistematis ini dimulai dengan memahami realitas implementasi asesmen di tingkat satuan pendidikan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena implementasi asesmen autentik secara mendalam. Pemilihan MTs Nur Rahma Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik spesifik madrasah dalam mengintegrasikan nilai religiusitas pada kurikulum PAI. Data primer dihimpun melalui teknik observasi partisipatif di kelas 8 untuk mengamati interaksi guru dan siswa selama proses evaluasi berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru mata pelajaran PAI dan kepala madrasah guna memperoleh narasi mengenai kebijakan serta teknis penilaian. Studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan rubrik penilaian digunakan untuk memvalidasi konsistensi antara perencanaan dengan praktik lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dikelola menggunakan teknik

triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memfokuskan reduksi data pada identifikasi jenis-jenis asesmen autentik yang diterapkan, seperti penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian diri. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang menggambarkan proses transformasi kompetensi religiusitas siswa melalui instrumen evaluasi tersebut. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola signifikan yang muncul dari hasil sinkronisasi data observasi dan dokumentasi kurikulum. Prosedur analisis ini memastikan bahwa setiap temuan didukung oleh bukti empiris yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. Keajegan data diuji kembali melalui diskusi teman sejawat untuk meminimalisir subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan hasil temuan di MTs Nur Rahma.

### **Hasil dan Pembahasan**

Implementasi asesmen autentik di MTs Nur Rahma Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI kelas 8 menunjukkan pergeseran signifikan dari model evaluasi tradisional. Guru mulai mengintegrasikan penilaian berbasis kinerja untuk mengukur kompetensi praktis siswa dalam ranah ibadah secara langsung. Observasi di

lapangan mengungkapkan bahwa siswa terlibat aktif dalam simulasi tata cara pengurusan jenazah sebagai bagian dari materi fiqih. Evaluasi dilakukan secara komprehensif mencakup aspek hafalan doa, ketepatan gerakan, hingga sikap khidmat selama praktik berlangsung. Penggunaan instrumen membuat guru mendeteksi kesalahan teknis siswa secara instan dan memberikan perbaikan secara langsung. Capaian belajar tidak lagi bersifat abstrak karena manifestasi kemampuan siswa terlihat secara fisik dan terukur melalui rubrik penilaian.

Penilaian portofolio menjadi pilar kedua dalam struktur asesmen autentik yang diterapkan di lingkungan madrasah tersebut. Guru mewajibkan setiap siswa kelas 8 untuk mendokumentasikan jurnal refleksi harian mengenai aktivitas keagamaan di rumah masing-masing. Dokumen tersebut berisi catatan salat lima waktu, tadarus Al-Qur'an, serta laporan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kumpulan tugas ini menjadi bukti otentik perkembangan spiritualitas siswa yang berlangsung secara berkelanjutan dalam satu semester. Pendidik dapat melihat grafik perubahan perilaku siswa melalui analisis terhadap narasi-narasi reflektif yang dituliskan oleh mereka. Mekanisme ini menciptakan jembatan komunikasi antara pendidikan di sekolah dengan praktik keberagaman di lingkungan keluarga (Ainiyah, 2013).

Asesmen proyek pada pembelajaran PAI di MTs Nur Rahma dirancang untuk mengasah kemampuan kolaboratif dan pemecahan masalah berbasis nilai Islami. Siswa diberikan tugas kelompok untuk membuat media kampanye antikorupsi atau antikekerasan berdasarkan perspektif ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Hasil proyek berupa poster digital atau video pendek dinilai berdasarkan kedalaman substansi materi serta kreativitas penyampaian pesan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan teknis sekaligus pengawasan terhadap orisinalitas karya siswa. Pendekatan ini secara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan sosial kontemporer. Keterlibatan dalam proyek kelompok juga melatih karakter kepemimpinan dan tanggung jawab di antara para peserta didik.

Penilaian diri (*self-assessment*) diaplikasikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kejujuran intelektual dan spiritualitas mandiri bagi siswa kelas 8. Siswa diminta memberikan skor terhadap kedisiplinan ibadah mereka sendiri menggunakan instrumen checklist yang telah disediakan oleh guru (Sholeh et al., 2025). Teknik ini bertujuan untuk melatih mekanisme kontrol internal agar siswa tidak beribadah semata-mata karena pengawasan eksternal. Hasil penilaian diri dibandingkan

## Optimalisasi Asesmen Autentik dalam Transformasi Kompetensi Religiusitas Siswa pada Pembelajaran PAI di Madrasah

dengan observasi guru untuk melihat tingkat konsistensi dan kejujuran masing-masing individu. Proses refleksi ini mendorong siswa untuk menyadari kekurangan diri serta berkomitmen melakukan perbaikan perilaku secara sukarela. Budaya malu melakukan kecurangan mulai terbentuk sebagai efek samping dari sistem penilaian yang mengedepankan integritas pribadi.

Mekanisme penilaian antarteman (*peer-assessment*) digunakan secara selektif dalam mengevaluasi aspek akhlak sosial selama proses diskusi kelas. Siswa memberikan penilaian terhadap kontribusi, kesantunan berbicara, dan sikap menghargai pendapat orang lain yang ditunjukkan rekan sejawatnya. Guru menyusun indikator penilaian yang sederhana agar dapat dipahami dan digunakan secara objektif oleh seluruh peserta didik. Teknik ini efektif dalam meminimalisir dominasi individu tertentu serta mendorong terciptanya ekosistem belajar yang inklusif. Siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap citra moral mereka di mata rekan sejawat sebagai bagian dari komunitas madrasah. Dinamika kelompok menjadi lebih harmonis karena setiap anggota berusaha menunjukkan karakter Islami yang terbaik selama berinteraksi.

Analisis terhadap transformasi kompetensi religiusitas menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman agama yang lebih substansial dan fungsional. Siswa tidak sekadar

menghafal definisi zakat atau haji, melainkan mampu menjelaskan urgensi keadilan sosial dan pengorbanan di balik ibadah tersebut. Skor penilaian autentik mencerminkan kemampuan analisis siswa terhadap kasus-kasus pelanggaran etika di lingkungan sekitar mereka. Transformasi ini terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan dalil-dalil naqli dengan realitas kehidupan sehari-hari secara kritis. Religiusitas siswa berkembang menjadi identitas yang melekat dan tercermin dalam tutur kata serta perilaku sopan kepada pendidik. Hasil belajar menjadi lebih bermakna karena siswa merasakan manfaat langsung dari materi PAI bagi pengembangan kepribadian mereka (Masrofah et.al, 2024).

Kendala utama dalam optimalisasi asesmen autentik di MTs Nur Rahma berkaitan dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Guru memerlukan durasi yang lebih panjang untuk mengobservasi satu per satu siswa saat melakukan tugas kinerja secara mendetail. Beban administrasi untuk mendokumentasikan setiap perkembangan siswa dalam format portofolio juga dirasakan cukup menyita waktu produktif guru. Banyaknya jumlah siswa dalam satu rombongan belajar seringkali menyulitkan proses penilaian yang bersifat personal dan mendalam. Pihak madrasah berupaya mengatasi tantangan ini dengan

menyederhanakan format rubrik tanpa mengurangi kualitas esensi penilaian. Kolaborasi antarguru PAI dalam tim pengajar menjadi strategi kunci untuk mendistribusikan beban kerja evaluasi secara lebih merata.

Kompetensi pedagogis guru dalam menyusun rubrik penilaian yang valid menjadi faktor penentu keberhasilan sistem asesmen autentik ini. Pelatihan berkelanjutan mengenai penyusunan instrumen evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif bagi kualitas penilaian di madrasah. Guru mulai terampil merancang indikator penilaian yang spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan pembelajaran PAI. Kejelasan kriteria penilaian membantu siswa memahami ekspektasi yang harus dipenuhi untuk mencapai predikat kelulusan tertentu. Transparansi nilai meningkatkan kepercayaan siswa terhadap objektivitas guru dalam memberikan apresiasi atas prestasi mereka. Profesionalisme guru terlihat dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi informasi sebagai media pengarsipan data asesmen.

Dukungan kebijakan dari kepala MTs Nur Rahma memperkuat legitimasi penerapan asesmen autentik sebagai standar evaluasi internal. Madrasah menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium keagamaan yang memadai untuk pelaksanaan berbagai praktik ibadah siswa. Kebijakan ini

dibarengi dengan pemberian otonomi bagi guru PAI untuk berinovasi dalam mengembangkan model penilaian yang kontekstual. Evaluasi terhadap implementasi asesmen dilakukan secara periodik melalui rapat koordinasi dewan guru dan staf kependidikan. Visi madrasah untuk mencetak generasi ulul albab diimplementasikan secara konkret melalui sistem evaluasi yang mengedepankan kualitas akhlak. Sinergi antara kebijakan institusional dan kreativitas guru menciptakan atmosfer akademik yang mendukung pertumbuhan kompetensi siswa.

Interaksi antara guru dan orang tua siswa dalam memantau perkembangan religiusitas menjadi nilai tambah dari penggunaan asesmen portofolio. Orang tua dilibatkan untuk memberikan tanda tangan dan komentar pada jurnal kegiatan ibadah anak yang dilakukan di rumah. Kerjasama ini memastikan adanya sinkronisasi nilai-nilai agama antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga secara harmonis. Guru mendapatkan informasi tambahan mengenai perilaku siswa saat berada di luar pengawasan formal madrasah sebagai bahan evaluasi. Komunikasi dua arah ini meminimalisir potensi terjadinya dikotomi antara kepribadian siswa di sekolah dan di rumah. Partisipasi aktif orang tua meningkatkan motivasi siswa untuk terus konsisten dalam menjalankan

## Optimalisasi Asesmen Autentik dalam Transformasi Kompetensi Religiusitas Siswa pada Pembelajaran PAI di Madrasah

prinsip-prinsip ajaran Islam (Amri, 2024).

Efektivitas asesmen autentik juga terlihat pada peningkatan kemampuan literasi agama siswa melalui tugas-tugas penulisan reflektif. Siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai literatur Islam klasik dan kontemporer dalam menyelesaikan proyek pembelajaran yang diberikan. Proses pencarian referensi ini memperluas cakrawala berpikir siswa mengenai keberagaman pemikiran dalam Islam secara moderat. Guru menekankan pentingnya penggunaan sumber data yang otoritatif dan terpercaya dalam setiap tugas karya tulis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa terasah ketika mereka diminta memberikan solusi atas masalah etika menggunakan pendekatan hukum Islam. Literasi yang baik menjadi fondasi bagi pembentukan kompetensi religiusitas yang rasional namun tetap teguh pada prinsip keimanan.

Aspek psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI mengalami kemajuan pesat berkat intensitas penilaian kinerja yang dilakukan secara rutin. Keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar menjadi fokus utama dalam asesmen lisan berkelanjutan. Guru memberikan umpan balik korektif secara personal untuk memperbaiki makharijul huruf siswa yang masih belum sempurna. Praktik-praktik ibadah lainnya seperti tata cara sujud sahwi atau salat jamak dan qashar dikuasai siswa dengan

tingkat akurasi yang tinggi. Evaluasi yang bersifat praktis ini menghilangkan kecemasan siswa yang biasanya muncul saat menghadapi ujian tulis konvensional (Utami et.al, 2021). Keberhasilan dalam ranah psikomotorik memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa karena mereka merasa benar-benar mampu mempraktikkan ajaran agama.

Analisis mendalam terhadap data penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu mereduksi praktik kecurangan akademik di lingkungan madrasah. Karakteristik tugas yang bersifat personal dan menuntut orisinalitas membuat siswa sulit untuk melakukan plagiasi atau mencontek karya orang lain. Penekanan pada proses daripada hasil akhir membuat siswa lebih menghargai usaha keras yang mereka lakukan sendiri. Nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam materi PAI menemukan ruang implementasinya secara nyata dalam proses evaluasi harian. Perubahan mentalitas ini merupakan indikator keberhasilan transformasi karakter yang diharapkan dari tujuan pendidikan Islam di madrasah. Lingkungan belajar menjadi lebih sehat karena persaingan antar-siswa bergeser menuju kompetensi positif dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Penerapan asesmen autentik di MTs Nur Rahma Kota Bengkulu telah membuktikan bahwa kualitas religiusitas dapat diukur secara objektif

melalui instrumen yang tepat. Keberhasilan ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan Islam lain untuk segera beralih dari penilaian konvensional ke arah yang lebih holistik. Guru memegang peranan vital dalam memastikan bahwa setiap butir penilaian tetap selaras dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Transformasi kompetensi siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik terjadi secara simultan dan saling memperkuat satu sama lain. Inovasi penilaian ini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan visi madrasah sebagai pusat keunggulan moral dan intelektual di masa depan. Pengembangan berkelanjutan terhadap instrumen asesmen harus terus dilakukan seiring dengan dinamika perkembangan kurikulum nasional.

### Simpulan

Implementasi asesmen autentik di MTs Nur Rahma Kota Bengkulu telah berhasil mentransformasi kompetensi religiusitas siswa dari sekadar penguasaan teoretis menjadi pengamalan nilai-nilai Islami yang nyata. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif, mulai dari penilaian kinerja, portofolio, hingga penilaian diri, terbukti mampu memotret perkembangan afektif dan psikomotorik siswa secara lebih objektif dan komprehensif. Proses evaluasi yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian ini mendorong terbentuknya kejujuran intelektual,

kemandirian ibadah, serta peningkatan literasi agama yang moderat di kalangan siswa kelas 8. Meskipun guru menghadapi tantangan dalam hal manajemen waktu dan beban administrasi, dukungan kebijakan madrasah serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan optimalisasi sistem penilaian ini. Secara keseluruhan, asesmen autentik berperan sebagai katalisator dalam mewujudkan visi madrasah untuk mencetak generasi yang memiliki integritas spiritual sekaligus kecakapan praktis dalam menjalankan syariat Islam.

### Daftar Rujukan

- Amri, U. (2024). Authentic Assessment of Attitudes in Islamic Religious Education Subjects in the Formation of Students' Religious Character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1), 1-10.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 25-38.
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>

## Optimalisasi Asesmen Autentik dalam Transformasi Kompetensi Religiusitas Siswa pada Pembelajaran PAI di Madrasah

- Hidayat, W. N., Nurlaila, N., Purnomo, E., & Aziz, N. (2023). Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) in Islamic religious education in the digital era. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 93–106.
- Ikhwan, I. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.17>
- Masrofah, T., Sutarto, S., & Nasution, A. R. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Pai dan Pengalaman Keagamaan terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMAN 8 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Sholeh, M. I., Sokip, S., ASROP, S., HABIBULLOH, M. U. H., SAHRI, S., & AL FARISY, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Silviannisa, R. (2018). Optimalisasi pembelajaran konstruktivistik dalam peningkatan motivasi beribadah siswa dan penguatan pendidikan karakter religius: studi multi kasus di SMPN 2 Sedati dan MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo. *Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Susilana, R., Ihsan, H., & Hadiapurwa, A. (2020). Peran implementasi kurikulum dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 195–209.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Utami, D., Hamengkubuwono, H., & Arsil, A. (2021). *Analisis Pendidikan Melalui Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Covid-19 di SDN 16 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Yanti, K. (2023). *Teori Koneksionisme Edward Lee Thorndike dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.